

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Dasar Teori**

##### **1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD**

Pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran wajib Sekolah Dasar. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dapat dipelajari secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, namun banyak siswa menganggap pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sulit. Siswa dirasa kurang mampu untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Menurut Saptono (Safni 2017: 54) mengatakan dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia, guru harus menyadari bahwa pelajaran ini lebih dari kumpulan fakta atau konsep, tetapi juga merupakan kumpulan proses dan nilai yang dapat dikembangkan dalam kehidupan nyata. Banyak siswa yang tidak dapat mengembangkan pemahamannya terhadap konsep-konsep pelajaran Bahasa Indonesia karena antara perolehan pengetahuan dan prosesnya tidak terintegrasi dengan baik sehingga siswa mengalami kesulitan belajar Bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia sudah diatur dalam kurikulum 2013. Subana (Safni 2017: 55) menjelaskan dalam kurikulum 2013 pelajaran bahasa Indonesia diintegrasikan dengan pelajaran lainnya. Sasarannya adalah agar siswa terampil dalam menggunakan bahasa. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan bahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya mengajarkan materi tetapi keterampilan diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia terdapat Empat kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa tingkat sekolah dasar mencakup: aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

## **2. Pembelajaran Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca sangat memegang peran penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan apapun tidak terlepas dari membaca. Tanpa memiliki keterampilan tersebut, maka pengetahuan yang akan diberikan tidak berarti, mengingat saat ini merupakan era globalisasi yang banyak menuntut berbagai keterampilan, utamanya membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis di tingkat sekolah dasar adalah bagian dari kemampuan berbahasa. Bahasa adalah sarana untuk memperoleh ilmu dan sekaligus bagian dari budaya, serta sarana berkomunikasi. Menurut Klien, dkk (otang 2017: 149) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif.

Membaca merupakan proses memperoleh informasi melalui tulisan. Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu recording, decoding, dan meaning. Recording merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses decoding (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses recording dan decoding. biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II, dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan.

## **3. Teori Belajar Membaca**

### **a. Pengertian Membaca**

Membaca merupakan kunci dalam proses belajar. Dalman (2017: 1) mengungkapkan bahwa membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi teks bacaan. Oleh karena itu membaca dapat diartikan sebagai kegiatan memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan penulis dalam tuturan bahasa tulis,

membaca juga dapat dikatakan sebagai satu proses dalam memperoleh informasi dengan menggunakan teknik membaca yang sesuai dengan bacaan agar informasi yang didapat sesuai dengan tujuan membaca.

Membaca menjadi salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan. Farr (Dalman, 2017: 5) mendefinisikan bahwa *reading is the heart of education*” yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan memiliki wawasan yang luas.

Pembelajaran membaca dikelas II merupakan tahap awal seorang anak belajar membaca. Kemampuan anak yang diperoleh pada kelas II menjadi dasar untuk belajar membaca di kelas berikutnya. Oleh karena itu sangat penting untuk dilakukan upaya meningkatkan keterampilan membaca pemulaan bagi anak kelas rendah.

#### **b. Tujuan Membaca**

Tujuan membaca dibagi menjadi beberapa bagian. Dalman (2017: 2) menyebutkan bahwa pada umumnya tujuan membaca dibagi menjadi menjadi yaitu: (1) membaca untuk studi, (2) membaca untuk usaha, (3) membaca untuk kesenangan.

Selain itu tujuan membaca mampu memberikan pemahaman dan makna dari membaca. Andreson (Tarigan, 2015: 11) menyebutkan bahwa berikut ini beberapa tujuan membaca, yaitu:

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.
- 4) Membaca untuk mentuk menyimpulkan, membaca inferensi.
- 5) Membaca untuk menilai, membaca mengevaluasi
- 6) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan

- 7) Pada dasarnya membaca bertujuan untuk mendapatkan suatu informasi, untuk mendapatkan informasi focus secara efisien.

Dalam penelitian ini tujuan membaca yaitu, (1) siswa mampu menyuarakan tulisan, (2) siswa mampu membaca dengan lancar, (3) siswa mampu membaca dengan suara yang jelas, (4) siswa mampu membaca dengan intonasi yang tepat, (5) siswa mampu membaca lafal dengan jelas.

### c. Manfaat Membaca

Membaca mampu memberikan beberapa manfaat. Darmaianti (Dalman, 2017: 9) menyebutkan bahwa pembaca harus dapat: (a) mengamati lambing yang disajikan dalam teks, (b) menafsirkan lambing atau kata, (c) mengikuti kata tercetak dengan pola linier, logis dan gramatikal, (d) menghubungkan kata dengan dengan pengalaman langsung untuk memberi makna terhadap kata tersebut, (e) membuat inferensi (kesimpulan) dengan mengevaluasi materi bacaan, (f) mengingat yang dipelajari pada masa lalu dan menghubungkan ide-ide baru dan fakta-fakta dengan isi bacaan, (g) memberi perhatian dan sikap pribadi pembaca yang berpengaruh terhadap proses pembaca.

Pembelajaran membaca perlu difokuskan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, siswa perlu dilatih secara intensif untuk memahami sebuah teks bacaan. Hal itu berarti siswa bukan menghafal isi teks bacaan tersebut melainkan memahami isi bacaan.

Dalam belajar membaca terdapat tahapan dalam membaca. Untuk awal yaitu tahap membaca pemulaan, tahap ini merupakan tahap awal dalam belajar membaca. Membaca pemula merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Pembaca pemula merupakan tingkat awal orang belajar membaca. Dalman (2017: 85) menyatakan bahwa membaca pemula

mencakup: (1) pengenalan bentuk huruf, (2) pengenalan unsur-unsur *linguistic*, (3) pengenalan hubungan/koresponden pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahasa tulis), (4) kecepatan membaca bertaraf lambat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa manfaat membaca yaitu dapat mengetahui isi dan makna suatu bacaan sehingga mampu memperluas wawasan pembaca.

#### **4. Media Pembelajaran**

##### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan informasi. Sadiman (Sagala, 2009: 144) mendefinisikan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat, serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Dalam dunia pendidikan media pembelajaran digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi. Oemar Hamali (Ali, 2010: 3) menjelaskan bahwa pengertian media dibagi menjadi dua yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, media pengajaran hanya meliputi media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pengajaran yang terencana, sedangkan dalam artian luas, media tidak hanya meliputi media komunikasi elektronik yang kompleks, tetapi juga mencakup alat-alat sederhana, seperti slide, fotografi, diagram, dan bagan buatan guru, objek-objek nyata, serta kunjungan ke luar sekolah. Sejalan dengan pandangan itu, gurupun dianggap sebagai media penyajian, disamping radio dan televisi karena sama-sama membutuhkan dan menggunakan banyak waktu untuk menyampaikan informasi kepada siswa.

## b. Manfaat Media Pembelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran terdapat dua unsur yang sangat berpengaruh yaitu model pembelajaran dan metode pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran mempengaruhi pemilihan media pembelajaran. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu untuk mempermudah guru maupun siswa.

Media pembelajaran memberikan manfaat baik untuk guru maupun siswa. Ely (Umar, 2014: 136) menyebutkan bahwa manfaat media dalam pengajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dengan cara meningkatkan kecepatan belajar (*rate of learning*), membantu guru untuk menggunakan waktu belajar siswa secara baik, mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi dan membuat aktivitas guru lebih terarah untuk meningkatkan semangat belajar.
- 2) Memberi kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan memperkecil atau mengurangi kontrol guru yang tradisional dan kaku, memberi kesempatan luas kepada siswa untuk berkembang menurut kemampuannya serta memungkinkan mereka belajar menurut cara yang dikehendaknya.
- 3) Memberi dasar pengajaran yang lebih ilmiah dengan jalan menyajikan atau melaksanakan program pengajaran yang logis dan sistematis, mengembangkan kegiatan pengajaran melalui penelitian, baik sebagai pelengkap maupun sebagai terapan.
- 4) Pengajaran dapat dilakukan secara mantap karena meningkatnya kemampuan manusia untuk memanfaatkan media komunikasi, informasi dan data secara lebih konkrit dan rasional.
- 5) Meningkatkan terwujudnya kedekatan belajar (*immediacy learning*) karena media pengajaran dapat menghilangkan atau

mengurangi jurang pemisah antara kenyataan di luar kelas dan di dalam kelas serta memberikan pengetahuan langsung.

- 6) Memberikan penyajian pendidikan lebih luas, terutama melalui media massa, dengan jalan memanfaatkan secara bersama dan lebih luas peristiwa-peristiwa langka dan menyajikan informasi yang tidak terlalu menekankan batas ruang dan waktu.

### c. Macam-macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran sangat beraneka ragam disesuaikan dengan kebutuhan. Sagala (2009: 149) menyebutkan bahwa media pembelajaran dibagi menjadi:

- 1) Media *auditif*, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti tape recorder.
- 2) Media *visual*, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan dalam wujud visual.
- 3) Media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, dan media ini dibagi ke dalam dua jenis
  - a) Audiovisual diam, yang menampilkan suara dan visual diam, seperti film sound slide.
  - b) Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak, seperti film, video cassette dan VCD.

Berdasarkan macam-macam media pembelajaran, media pembelajaran *scrapbook* termasuk dalam media visual karena media pembelajaran *scrapbook* hanya dapat dilihat. Dalam media pembelajaran *scrapbook* terdapat tulisan dan gambar sehingga menjadi media visual.

## 5. Pendekatan Kontekstual

### a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membantu hubungan

antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mengkaitkan ilmu pengetahuan dan pengetahuan yang dimiliki siswa.

Dalam melakukan pembelajaran guru harus menggunakan sebuah pendekatan salah satunya pendekatan kontekstual. Sanjaya (2006: 15) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata. Pernyataan lain dikemukakan Komalasari (2010: 7) mendefinisikan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengkaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah masyarakat, maupun warga Negara bertujuan untuk menemukan makna tersebut bagi kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang sudah dikemukakan oleh para ahli peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan konsep belajar mengajar dengan mengkaitkan materi yang disampaikan oleh guru dan situasi dunia nyata siswa, untuk mengkaitkan pengetahuan yang dimiliki dan penerapan dalam kehidupan nyata.

Dalam media pembelajaran *scrapbook* pendekatan kontekstual yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu mengkaitkan pengalaman siswa dalam materi pembelajaran. Selain itu penggunaan pendekatan kontekstual dalam media pembelajaran *scrapbook* untuk memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa.

## **b. Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata. Sagala (2008: 88) menyebutkan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan komponen utama yakni:

### 1) Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan.

### 2) Bertanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya, karena bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual.

### 3) Menemukan

Menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri.

### 4) Masyarakat Belajar

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman dan antar kelompok. Dalam kelas menggunakan pendekatan kontekstual,

guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

#### 5) Pemodelan

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang ditiru. Model memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan, sebelum siswa melaksanakan tugas, misalnya menemukan kata kunci dalam bacaan. Dalam pembelajaran tersebut guru mendemonstrasikan cara menemukan kata kunci dalam bacaan menelusuri bacaan secara cepat dengan memanfaatkan gerak mata (*scanning*).

Dalam kegiatan ini siswa akan melihat gerak mata guru, dengan begitu siswa tahu bahwa gerak mata yang efektif dalam melakukan *scanning*. Artinya guru menjadi model siswa. Dalam pendekatan kontekstual guru bukan satu-satunya model yang dapat menjadi contoh dalam proses pembelajaran.

#### 6) Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang harus dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dalam hal belajar di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

#### 7) Penilaian sebenarnya

*Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila terjadi sebuah kesalahan maka guru dapat mengambil sebuah tindakan. Gambaran tentang kemajuan belajar ini diperlukan disepanjang proses pembelajaran,

maka *assessment* tidak dilakukan diakhir periode seperti akhir semester.

Sebuah kelas melaksanakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan komponen utama pembelajaran efektif ini dalam pembelajarannya. Untuk melaksankan hal itu dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Penerapan pendekatan kontekstual secara garis besar langkah-langkahnya adalah: (1) kembangkan pemikiran siswa bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru. (2) lakukan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua pokok bahasan. (3) mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya. (4) menciptakan masyarakat belajar. (5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. (6) melakukan refleksi di akhir pertemuan dan (7) melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

### **c. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual**

Setiap pendekatan, model dan teknik pembelajaran memiliki prosedur pelaksanaan yang terstruktur sesuai dengan karakteristiknya. Trianto (2010: 111) menyebutkan bahwa langkah-langkah pembelajaran kontekstual yaitu:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hindarkan model sebagai contoh belajar.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai cara.

Selain itu supaya pendekatan kontekstual dapat diterapkan dengan baik maka perlu adanya langkah-langkah yang tepat. Mulyasa

(2013: 111) menyebutkan bahwa terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam pendekatan kontekstual:

- 1) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah diperoleh oleh peserta didik.
- 2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagian yang secara khusus (dari umum ke khusus).
- 3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman dengan cara:
  - a) Menyusun konsep sementara
  - b) Melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain
- 4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- 5) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran *scrapbook* melalui pendekatan kontekstual, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru meminta siswa mengamati gambar hewan yang sudah disediakan dalam media *scrapbook*.
- 2) Guru meminta siswa menyebutkan gambar-gambar dalam media pembelajaran *scrapbook*.
- 3) Guru mengelompokkan hewan yang boleh dipelihara.
- 4) Siswa membaca teks bacaan yang berkaitan dengan hewan peliharaan.
- 5) Siswa membaca teks bacaan tanaman dan mendiskusikan dengan teman kelompok.
- 6) Siswa mengamati gambar gerak-gerak dan mempraktekan dengan teman kelompok.
- 7) Selanjutnya siswa mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan mengerjakan soal yang terdapat pada media pembelajaran *scrapbook*.

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Kontekstual**

Kelebihan dan kelemahan selalu terdapat pada setiap model, strategi dan metode pembelajaran. Sanjaya (2006: 111) menyebutkan bahwa kelebihan pendekatan kontekstual sebagai berikut:

- 1) Menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Dalam pendekatan kontekstual siswa belajar dalam kelompok, kerjasama, diskusi, saling menerima dan memberi.
- 3) Berkaitan secara riil dengan dunia nyata.
- 4) Kemampuan berdasarkan pengalaman.
- 5) Dalam pembelajaran kontekstual perilaku dibangun atas kesadaran sendiri.
- 6) Pengetahuan siswa selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
- 7) Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan kebutuhan.
- 8) Pembelajaran kontekstual dapat diukur melalui beberapa cara, misalnya evaluasi proses, hasil karya siswa. Penampilan, observasi, rekaman, wawancara.

Selain kelebihan pendekatan kontekstual memiliki kelemahan. Komalasari (2010: 15) menyebutkan bahwa kelemahan pendekatan kontekstual yaitu: (1) jika guru tidak pandai dalam mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, maka pembelajaran akan menjadi monoton, (2) jika guru tidak membimbing dan memberi perhatian ekstra, siswa sulit untuk melakukan kegiatan inquiri, dan membangun pengetahuan sendiri.

Berdasarkan kelemahan yang sudah dijelaskan, peneliti melakukan antisipasi terjadinya kelemahan dengan cara, yaitu (1) guru memberikan perhatian ekstra dengan cara memberikan semangat dan motivasi kepada siswa, (2) guru melakukan persiapan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menyiapkan media pembelajaran *scrapbook* dan skenario pembelajaran supaya pada saat pelaksanaan guru akan lebih siap.

## 6. Pengembangan Media Pembelajaran Membaca

Media pembelajaran pada umumnya merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. John Poole (Ulhaq, 2017: 805) menyatakan bahwa buku tempel atau yang dikenal dengan nama *scrapbook* adalah sekumpulan memorabilia, foto, catatan, cerita, narasi, puisi, *quote*, klipng, tiket, bon pembayaran, dan lain sebagainya yang dirangkai dan disusun dalam sebuah album atau *hand-made book*.

Media pembelajaran *scrapbook* termasuk dalam buku teks karena berisi materi pembelajaran. Masnur Muslich (Ridho, 2010: 281) menjelaskan bahwa buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasi.

Media pembelajaran *scrapbook* dapat digunakan dalam pembelajaran apabila memenuhi beberapa kelayakan. Badan Standar Nasional Pendidikan (Tita, 2017: 64) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kriteria mutu (standar) buku teks pelajaran yaitu: (a) kelayakan materi, (b) kelayakan bahasa, dan (c) kelayakan media.

### B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini merupakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelum penelitian ini. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Beberapa penelitaian yang relevan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Ulhaq Zuhdi (2017), yang mengembangkan Pengaruh Media *Scrapbook* (Buku Tempel) Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Keragaman Rumah Adat di Indonesia Kleas IV Sekolah Dasar, penelitian ini menghasilkan bahwa menyampaikan materi menggunakan media *scrapbook* hasil belajar siswa sangat signifikan. pengembangan media pembelajaran yang

dilakukan oleh Ulhaq dengan peneliti memiliki perbedaan diantaranya materi yang akan diajarkan.

2. Tiara Kusnia Dewi dan Rina Yuliana (2018). Mengembangkan media pembelajaran *scrapbook*. Materi kerangka deskripsi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III. Pengembangan media yang dilakukan dalam penelitian ini dikatakan sangat layak dengan dibuktikan dari hasil validasi media oleh para ahli dan uji coba prodak.
3. Penelitian Widiyanto Ulfah Alfiana (2015), yang berjudul *The Effectiveness of Scrapbook as A Media to Improve Students' Ability in Writing Recount Text "a Case of The Eighth Grade Students of SMP N 2 Gubug in the 2015 / 2016 Academic Year"*. *The result of research findings, it was found that there was any significant difference of the students' ability in writing recount text between the students who were taught by using Scrapbook and those who were taught without using Scrapbook*. Hasil temuan penelitian, ditemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari kemampuan siswa dalam menulis teks recount antara siswa yang diajar dengan menggunakan *Scrapbook* dan mereka yang diajar tanpa menggunakan *Scrapbook*.
4. Risa Eka Yuniar dan Nadi Suprpto (2019). Penelitian ini berjudul *"The Implementation Of Scrapbook As A Media To Train Student's Science Literacy In Static fluid"*. Penelitian ini menghasilkan *"can be concluded that the implementation scrapbook as a media to train students science literacy in the static fluid was done very well with an average value was 3.6. The response of students had good criteria"*. Implementasi *scrapbook* sebagai media untuk melatih siswa literasi sains dalam cairan statis dilakukan dengan sangat baik dengan nilai rata-rata 3,6. Respon siswa memiliki kriteria baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti di atas terbukti bahwa media pembelajaran *Scrapbook* yang efektif dan efisien menunjang respon yang baik dari peserta didik, namun pengembangan oleh para ahli di atas belum ada yang meneliti terkait pengembangan media

pembelajaran *scrapbook* pada peningkatan keterampilan membaca. Sehingga menurut peneliti media pembelajaran *scrapbook* dengan banyak variasi gambar, teks dan warna akan lebih menarik dan mampu meningkatkan keterampilan membaca.

### C. Kerangka Pikir

Hasil observasi dan wawancara di kelas II SD Negeri 1 Majakerta menunjukkan keterampilan membaca anak masih rendah. Guru mengajarkan keterampilan membaca hanya menggunakan gambar yang ditempel. Media yang digunakan guru khususnya keterampilan membaca hanya gambar. Media yang masih sedikit perlu adanya media pembelajaran yang mampu menyalurkan informasi kepada siswa dengan dikemas secara menarik supaya siswa tertarik untuk membaca. Media yang digunakan adalah media *scrapbook* yang dikembangkan melalui penelitian R&D dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Pengembangan media pembelajaran *scrapbook* dengan menggunakan pendekatan kontekstual mampu membantu anak dalam meningkatkan keterampilan membaca. pembelajaran dengan menggunakan media *scrapbook* mampu meningkatkan keterampilan karena materi yang digunakan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menggunakan media pembelajaran *scrapbook* mampu menarik perhatian anak untuk membaca karena materi yang digunakan berkaitan dengan lingkungan anak dan desain media juga menarik sehingga siswa akan lebih tertarik untuk membaca. Skema kerangka pikir dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**